



## **Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)**

**Taufik Nurohman, Hendra Gunawan**

Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya  
46115

[taufiknurohman@unsil.ac.id](mailto:taufiknurohman@unsil.ac.id)

### **Abstract**

*This study examines the construction of national identity in indigenous peoples in Indonesia. This national identity is a form of social identity or collective identification which describes the attachment of group members to the state expressed with a sense of belonging, love, loyalty, pride, and protection of the group and its homeland. This national identity discourse is often an issue that is vulnerable to being discussed and debated in a society that has its own peculiarities such as indigenous peoples. These indigenous people have cultural identities, value systems and knowledge, living areas, and ways of interacting which are often different from other communities, so that they need different treatment in terms of building their national identity.*

*Keywords: Identity Politics, National Identity, Indigenous Peoples*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi identitas nasional pada masyarakat adat di Indonesia. Identitas nasional ini merupakan salah satu bentuk dari identitas sosial atau identifikasi kolektif yang didalamnya menggambarkan kelekatan anggota kelompok dengan negara yang diekspresikan dengan rasa memiliki, cinta, loyalitas, kebanggaan, dan perlindungan terhadap kelompok dan tanah airnya. Wacana identitas nasional ini seringkali menjadi isu yang rentan dibicarakan dan diperdebatkan di tengah masyarakat yang mempunyai kekhasan tersendiri seperti pada masyarakat adat. Masyarakat adat ini mempunyai identitas budaya, sistem nilai dan pengetahuan, wilayah hidup, serta cara berinteraksi yang seringkali berbeda dengan masyarakat yang lainnya, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda juga dalam hal membangun identitas nasionalnya.

Kata Kunci :Politik Identitas, Identitas Nasional, Masyarakat Adat

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi identitas nasional pada masyarakat adat di Indonesia. Identitas nasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk dari identitas sosial yang mencerminkan identifikasi, perasaan dan penilaian positif dari individu (yang merupakan bagian dari masyarakat) terhadap bangsa dan negaranya. Wacana identitas nasional ini seringkali menjadi isu yang rentan dibicarakan, diperdebatkan bahkan dimainkan di tengah masyarakat yang mempunyai kekhasan tersendiri baik dalam hal bahasa, sikap, perilaku, maupun nilai-nilai spiritual. Hal ini dikarenakan masyarakat adat memiliki karakteristik yang berbeda serta khas jika dibandingkan dengan masyarakat masyarakat lain walaupun sama-sama tinggal di pedesaan. Masyarakat adat cenderung memiliki kekhasan tersendiri. Mereka mempunyai identitas budaya, sistem nilai dan pengetahuan, wilayah hidup, aturan-aturan tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama yang menjadi ciri khas mereka sendiri dan seringkali berbeda dengan masyarakat yang lainnya.

Masyarakat adat didefinisikan sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas (Subhan Agung, 2017:19). Walaupun mempunyai kekhasan sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial tetapi mereka sebenarnya tidak lepas dari konsep negara bangsa Indonesia. Artinya, mereka tetap harus menyepakati sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya yang menjadi dasar dalam setiap kebijakan negara untuk dipatuhi.

Dengan mempunyai kekhasan sistem nilai bahkan sampai ideologi itu akan mempengaruhi bagaimana mereka mengkonstruksi identitas mereka. Abstraksi manusia menyusun keterikatan dengan konfigurasi daerah, loyalitas yang dimiliki, dan emosi serta nafsu kelompok yang muncul. Semua hal tersebut, selain membentuk dan memelihara keterikatan identitas satu orang dengan yang lain, juga memisahkan keterikatan identitas orang dalam kelompok. Berbagai bentuk wilayah masyarakat adat dapat dikonstruksi atau terkonstruksi oleh negara. Pada saat yang sama kelompok-kelompok sosial atau masyarakat juga bisa mempunyai daerah perbatasannya sendiri, yang berbeda dengan kelompok lain. Masyarakat adat mempunyai logika dan identitasnya sendiri. Mereka juga mempunyai dimensi ke-identitas-an sendiri yang berbeda dengan definisi negara.

Penelitian ini akan mengkaji konstruksi identitas nasional masyarakat adat Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya. Adapun alasan memilih Kampung Naga sebagai studi kajian yaitu Kampung Naga merupakan salah satu komunitas adat yang ada di Jawa Barat yang berada tidak jauh dari jalur lalu lintas dan telah dijadikan objek wisata, sehingga memiliki perubahan sosial politik dan budaya secara signifikan yang menarik untuk dilihat kedalamannya. Melihat bagaimana identitas nasional pada masyarakat adat yang berada di Kampung Naga Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya ini sangat

penting untuk dilakukan. Hal ini karena sebagaimana masyarakat adat yang lainnya, masyarakat Kampung Naga pun memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas yang terkadang bertentangan dengan sistem nilai yang diberlakukan oleh negara. Salah satu contoh kasus yang menggambarkan hal ini adalah penolakan jaringan listrik dan kebijakan konversi minyak tanah ke gas. Mengenai jaringan listrik, bukan hanya jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) saja yang ditolak namun pernah ada sebuah institusi yang berasal dari Belanda yang akan menyediakan turbin pembangkit listrik dengan Cuma-Cuma beserta pemasangan dan pemeliharanya tetapi tidak dapat diterima oleh masyarakat Kampung Naga. Pemerintah daerah sempat berulang kali menawarkan jaringan listrik namun masyarakat Kampung Naga tetap menolak.

Mengenai penolakan kebijakan konversi minyak ke gas, mulai tahun 2007 pemerintah melalui PT Pertamina (persero) mendistribusikan 57,19 juta paket tabung gas dalam program konversi minyak tanah ke elpiji 3 kilogram. Adapun sasaran dari kebijakan ini adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak terkecuali bagi masyarakat Kampung Naga. Apa yang terjadi di Kampung Naga ternyata berbeda dengan ditempat lainnya, masyarakat Kampung Naga menolak pendistribusian gas elpiji 3 kilogram tersebut. Dengan belajar dari dua kasus ini maka terkait dengan implementasi kebijakan pemerintah khususnya di Kampung Naga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif agar segala kebijakan pemerintah yang akan diimplementasikan tidak bersebrangan dengan nilai-nilai lokalitas yang ada.

Isu identitas dan subyektivitas telah menjadi tema utama dalam studi kebudayaan di Barat selama dekade 1990-an, terutama oleh kalangan “rezim tentang diri” (*regime of the self*). Secara konseptual subyektivitas dan identitas mempunyai hubungan yang erat dan bahkan tidak dapat dipisahkan. Berbicara tentang subyektivitas, pertanyaannya akan berada seputar apakah pribadi itu? Sementara mengeksplorasi tentang identitas adalah menanyakan: Bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita? (Barker, 2000: 173). Subyektivitas dan identitas adalah produk kultural yang spesifik dan tidak abadi. Yang dimaksud dengan seorang pribadi adalah seluruh aspek sosial dan kultural. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural dan akulturalisasi. Kita memandang identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri. Jadi, identitas adalah suatu ‘esensi’ yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain.

Sejak pasca Perang Dingin, terdapat pergeseran yang cukup signifikan tentang karakter konflik internasional, dari konflik yang bersifat ideologis (*ideological conflict*) bergeser menjadi konflik identitas (*identity conflict*) yang

terjadi dalam daerah yang makin sempit dan menembus ke mana-mana ke berbagai sudut kehidupan: sosial, politik, budaya, bahkan agama. Menurut Anthony Giddens (1991), identitas diri dipahami sebagai keahlian menarasikan tentang diri, dengan demikian menceritakan perasaan yang konsisten tentang kontinuitas biografi. Cerita identitas berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis: Apa yang dikerjakan? Bagaimana melakukannya? Siapa yang menjadi? Seseorang berusaha mengkonstruksikan cerita identitas yang saling bertalian di mana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan. Oleh karena itu, identitas diri bukan sifat yang distingtif, atau merupakan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas diri adalah diri sebagai pengertian secara refleksi oleh seorang dalam biografi.

Anthony Giddens melanjutkan bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri tersebut dalam kapasitas sebagai *person*. Namun, ia juga berargumen bahwa identitas bukan sekumpulan sifat-sifat yang kita miliki; bukan sesuatu yang kita miliki. Dengan demikian, identitas adalah sarana berpikir tentang diri kita sendiri. Hanya saja apa yang kita pikirkan itu senantiasa berubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain menurut daerah dan waktu. Inilah sebabnya, mengapa Giddens mendeskripsikan identitas sebagai suatu proyek. Dengan argumen ini ia mengartikan bahwa identitas adalah sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang senantiasa berproses, yang terus maju ke depan daripada tetap.

Konsep identitas diri selanjutnya juga dipahami dalam memahami fenomena sosial, yang kemudian melahirkan istilah identitas sosial. Asumsinya, bahwa pada prinsipnya hidup manusia senantiasa berada dalam konteks hubungan sosial dengan yang lain. Sebagai individu dalam proses sosial senantiasa saling menggunakan barang-barang kebutuhan secara sosial. Ini yang sering dipahami bersama sebagai sosialisasi dan akulturalisasi. Tanpa akulturalisasi orang tidak akan dapat menjadi pribadi sebagaimana yang dikenal dalam hidup sehari-hari. Tanpa bahasa setiap konsep tentang kepribadian dan identitas kita tidak akan dipahami.

Menurut Barker (2000: 176) tidak ada elemen-elemen yang transendental atau ahistoris dalam proses menjadi pribadi. Identitas merupakan gejala kultural dan sosial secara keseluruhan, karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Setiap gagasan tentang bagaimana menjadi pribadi adalah pertanyaan kultural. Sebagai contoh, individualisme adalah label masyarakat modern secara spesifik.
- b. Sumber-sumber yang membentuk materi proyek identitas, misalnya bahasa dan praktek kebudayaan, adalah sesuai dengan watak sosialnya. Akibatnya, apa yang kita artikan sebagai perempuan, anak-anak, bangsa Asia atau orang tua dibentuk secara berbeda menurut konteks kebudayaan yang berbeda pula.

Dalam pada itu, identitas bukan hanya merupakan masalah deskripsi diri, tetapi juga merupakan deskripsi sosial. Identitas adalah masalah tentang kesamaan dan perbedaan, tentang personal dan sosial, tentang apa yang anda miliki bersama dengan seseorang dan tentang apa yang membedakan anda dengan lainnya (Weeks, 1990: 89).

Sementara itu, Stuart Hall dalam artikelnya yang berjudul *The Question of Cultural Identity* (1992), mengidentifikasi tiga perbedaan cara yang mengkonseptualisasikan identitas, yaitu (a) subyek pencerahan, ialah subyek yang berkaitan dengan gagasan bahwa rasio dan rasionalitas merupakan basis bagi kemajuan manusia. Subyek juga dikenal dengan istilah subyek Cartesian; (b) subyek sosiologi, ialah subyek yang tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan ‘orang lain yang berpengaruh’ (*significant others*), yang jadi perantara subyek dengan nilai, makna dan simbol kebudayaan dalam dunia tempat ia hidup; dan (c) subyek pascamodernisme, ialah subyek yang secara reflektif mampu mengkoordinasikan dirinya menjadi satu kesatuan, subyek yang juga terfragmentasi dan beragam. Subyek yang memiliki identitas yang berlainan pada kurun waktu berbeda. Yang ada dalam diri kita adalah identitas-identitas yang kontradiktif, mengarah kepada titik yang berbeda, sehingga identifikasi akan diri terus-menerus berubah. Jika kita merasa bahwa kita memiliki suatu identitas terpadu sejak lahir hingga mati, itu semua hanya karena kita mengkonstruksi suatu cerita yang melenakan atau ‘narasi diri’ tentang kita sendiri (Stuart Hall, 1992: 277).

Dalam perspektif era pencerahan berkembang gagasan bahwa pribadi dipandang sebagai agen kesatuan yang unik dan bersekutu terhadap pencerahan (*enlightenment*). Pandangan ini dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme Descartes (1596-1650). Filsafat yang berdiri di atas adagium: *cogito, ergo sum* (*I think, therefore I am*), ‘*Saya berpikir, karena itu Saya ada*’. Di sini unsur *cogito* (berpikir) menjadi demikian penting dan mendapat kedudukan yang sangat tinggi. Descartes membedakan dua bidang penyelidikan utama untuk filsafat, yaitu psikologi yang mencakup segala sesuatu yang berada dalam diri manusia, dan kosmologi yang mencakup segala sesuatu yang berada di luar diri manusia. Psikologi dinamakan *res cogitans* dan kosmologi dinamakannya *res extensa*. Hanya saja, kepentingan kosmologi sangat rendah dibandingkan dengan kepentingan psikologi karena segala sesuatu yang lain yang berada di luar diri manusia baru ada kalau sudah diketahui oleh manusia atas cara yang “jelas dan pasti” (*clear and distinct*). Konsekuensi dari pandangan seperti itu adalah unsur ego menjadi sangat dominan.

Dalam perspektif subyek sebagai gejala sosiologis, identitas *self generating* atau situasi internal tentang diri, tetapi sepenuhnya merupakan kebudayaan sebab terbentuk melalui proses akulturalisasi. Sebagai diri sosial dan subjek sosiologi, *self* bukan terbentuk secara otomatis melalui proses yang terjadi dalam diri orang, tetapi diri dibentuk dalam relasinya dengan yang lain. Dalam

proses interaksi itu terinternalisasi nilai-nilai, makna-makna, dan simbol-simbol kebudayaan. Proses interaksi dengan yang lain itu pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti belajar mulai dari soal harga, hukuman, tiruan, dan bahasa, bagaimana masuk dalam kehidupan sosial. Asumsi dasar subyek sosiologi bahwa subyek adalah orang pencipta sosial di mana sosial dan individual mempunyai perbedaan masing-masing.

Sementara konsepsi identitas menurut pandangan pascamodernisme pada pokoknya mengoreksi pandangan deterministik, bahwa diri tidak selalu tetap merupakan entitas tersendiri yang terpisah dengan lingkungan sosialnya sebagaimana asumsi Cartesian, atau diri dibentuk oleh lingkungan sosialnya sebagaimana asumsi kulturalis sosiologis. Akan tetapi menurut subyek pascamodernisme, subyek dilihat sebagai yang tidak memiliki inti diri (*core self*) yang mampu mengkoordinasikan diri sendiri secara reflektif ke dalam kesatuan. Menurut Hall, desentralisasi diri atau diri pascamodernisme termasuk subyek yang terus bergeser, terpecah, dan memiliki identitas ganda. Pribadi dibentuk oleh tidak hanya satu, tetapi oleh beberapa identitas yang kadang-kadang saling bertentangan. Hall juga menganjurkan bahwa untuk memahami konsep identitas kebudayaan juga erat kaitannya dengan asumsi-asumsi yang berkembang dalam aliran pemikiran esensialisme dan anti-esensialisme kebudayaan. Dalam pandangan kaum esensialis, bahwa pribadi-pribadi mempunyai hakikat tentang diri yang disebut identitas. Kaum esensialis berasumsi bahwa deksripsi diri kita mencerminkan hakikat yang didasari identitas. Dengan demikian, akan bisa ditetapkan apa itu hakikat femininitas, maskulinitas, orang Asia, remaja dan semua kategori sosial yang lain. Sebaliknya, terdapat pula pandangan bahwa identitas sepenuhnya merupakan kebudayaan, yang dibentuk berdasarkan ruang dan waktu. Ini merupakan pandangan kaum anti-esensialis yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah dan berkaitan dengan kondisi sosial dan kebudayaan. Identitas adalah konstruksi-konstruksi yang tidak saling berkaitan, makna-maknanya senantiasa berubah mengikuti ruang dan waktu, serta penggunaannya.

Guna mengetahui bagaimana masyarakat adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya membayangkan identitas ke-Indonesia-an mereka yakni dengan sejauh mana mereka kerap terlibat dengan urusan-urusan administrasi kenegaraan, sejauh mana negara hadir bagi kehidupan sehari-hari mereka, dan bagaimana mereka membayangkan ke-Indonesia-an dengan konteks masyarakat yang heterogen di sana –berbagai suku bangsa dari pelosok Indonesia. Sejauh mana negara-bangsa itu terbayangkan, tergambar, dan terpikirkan oleh masyarakat adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

Sementara itu, untuk mengetahui bagaimana masyarakat adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya mengidentifikasi identitas diri mereka yakni dengan bagaimana mereka memandang diri yang berelasi dengan sosio-kultural (adat dan kebiasaan) di tempat mereka berada, diri yang berelasi dengan agama

yang dianut, diri yang berelasi dengan kelas sosial serta pekerjaan, diri yang setiap hari melihat kehidupan di luar kelompok mereka. Semua tentang diri yang setiap waktu berbaur, bercampur, berjaln-berkelindan penuh dengan tuntutan, entah tuntutan ekonomi entah tuntutan politik (pengakuan) dari pihak lain. Identitas kedirian ini pada beberapa kondisi bisa begitu menggema gaungnya sekaligus pada beberapa situasi tidak menjadi persoalan. Identitas diri kemudian menjadi semacam instrumen atau alat strategis yang berguna jika itu berkaitan dengan kepentingan atau ancaman akan diri atau kelompok.

Secara etimologis, identitas nasional merupakan gabungan dari dua kata yakni "identitas" dan "nasional". Kata kata identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri, tanda atau jatidiri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas ini memiliki fungsi sangat penting, karena memberikan penjelasan yang relatif benar dan tepat. Tanpa identitas, sesuatu akan sulit untuk diidentifikasi dan digali informasi yang jelas, benar dan tepat.

Kartodirdjo (2005) menjelaskan pentingnya identitas dengan menganalogikan pada orang yang kehilangan ingatan. Analogi yang dikemukakan Kartodirdjo tersebut berlaku tidak hanya pada tataran individual atau perseorangan, tetapi juga pada tataran kolektif, baik keluarga, etnik maupun bangsa. Dari sudut pandang ini, tanpa memiliki identitas, bangsa akan tidak memiliki akar untuk menghidupi aktivitas, vitalitas dan kreatifitasnya. Sementara itu, kata "nasional" merujuk pada konsep kebangsaan. Identitas nasional bersifat abstrak dan berkembang dari waktu ke waktu. Identitas nasional memiliki ciri pokok historitas, keunikan dan particular (Purwata, 2013).

Menurut Smith (1991) terdapat tiga fungsi dari identitas nasional, yaitu (1) Identitas nasional memberikan jawaban yang memuaskan terhadap rasa takut akan kehilangan identitas melalui identifikasi terhadap bangsa. (2) Identitas nasional menawarkan pembaharuan pribadi dan martabat bagi individu dengan menjadi bagian dari keluarga besar suatu bangsa. (3) Identitas nasional memungkinkan adanya realisasi perasaan persaudaraan, terutama melalui simbol-simbol dan upacara.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini untuk memperoleh hasil yang mendalam dari perilaku orang-orang yang diamati dan hasil wawancara yang mendalam. Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, adapun dalam objek penelitian ini yang akan diwawancarai adalah para pemimpin tokoh adat Kampung Naga, anggota masyarakat kampung Naga, Aparat Pemerintah Desa Neglasari Kecamatan Salawu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga adalah sebuah perkampungan dengan luas area seluas kurang lebih 1,5 Hektar yang terletak tidak jauh dari ruas jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya Bandung (via Kabupeten Garut). Lokasi perkampungan ini juga tidak terlalu jauh dari Kota Tasikmalaya yakni kurang lebih 30 km ke arah barat. Kampung naga ini berada di sebuah lembah dengan ketinggian kurang lebih 488 mdpl. Adapun batas-batas dari Kampung Naga yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Sungai Ciwulan, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan perbukitan kecamatan Salawu.

Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional dengan jumlah penduduk 314 jiwa yang terdiri dari 108 Kepala Keluarga. Di Kampung Naga terdapat 115 bangunan yang terdiri dari 112 Rumah, 1 Balai *Patemon* (Balai Pertemuan), 1 Masjid dan 1 Bumi *Ageung*. Bumi *Ageung* adalah bangunan yang berukuran 3 x 6 meter, tempat menyimpan benda-benda pusaka seperti keris dan tombak.

Semua penduduk Kampung Naga beragama Islam. Walaupun dalam kehidupan khususnya dalam pelaksanaan upacara adat terlihat seperti terdapat sinkretisme antara Agama Islam dengan sisa-sisa agama yang dianut oleh para *kahurun* (leluhur), tetapi dalam ritual-ritual peribadatan mereka berpegang pada Syariat Islam. Sementara itu dalam hal bahasa, masyarakat Kampung Naga menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun demikian, tidak berarti masyarakat Kampung Naga tidak dapat berbahasa Indonesia. Mereka jika diajak berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, mereka dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi walaupun terkadang seringkali terselip Bahasa Sunda ketika berkomunikasi.

Adapun sistem pemerintahan yang berlaku di Kampung Naga terdapat dua model sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan non-formal atau sistem pemerintahan tradisional dan sistem pemerintahan formal. Dalam sistem pemerintahan non-formal atau sistem pemerintahan tradisional, terdapat beberapa jabatan penting yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing yakni *kuncen*, *punduh adat* dan *lebe*. Sementara itu, sistem pemerintahan formal tidak berbeda dengan yang ada di desa-desa lain pada umumnya seperti ada Kepala Kampung, RT, dan RW.

Seorang *Kuncen* di Kampung Naga bertugas sebagai pemanggu adat dan pemimpin dalam setiap upacara adat. Adapun syarat-syarat menjadi *Kuncen* adalah; (1) Laki-Laki; (2) ada hubungan darah dengan *kuncen* terdahulu; (3) Didukung minimal oleh tiga orang tertentu yang mendapat wangsit lewat mimpi; (4) Sudah dewasa atau berumur lebih dari 35 tahun, kecuali apabila *Kuncen* sebelumnya meninggal atau calon *Kuncen* masih kecil. Penentuan seorang *Kuncen* ditentukan melalui musyawarah. Adapun pergantian *Kuncen* dilakukan jika

*Kuncen* lama sudah tidak sanggup lagi bekerja, misalnya karena sakit atau sudah terlalu tua.

Sementara itu, *Punduh Adat* adalah seseorang yang bertugas mengatur aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk mengatur upacara-upacara dan ritual-ritual adat. *Lebe* adalah seseorang yang bertugas mengurus jenazah dari masyarakat Kampung Naga yang meninggal dunia. Semua prosesi ketika ada kematian menjadi tanggung jawab seorang *Lebe*.

Masyarakat Kampung Naga memiliki falsafah hidup sendiri yang sangat dipegang teguh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bersifat damai dan menjauhi perselisihan. Masyarakat Kampung Naga sangat mencintai kedamaian dan selalu berusaha menjauhi perselisihan, walaupun mendapat hinaan masyarakat Kampung Naga tidak boleh melawan melainkan berusaha menghindar. Walaupun demikian, apabila telah mengusik adat istiadat, masyarakat Kampung Naga berkewajiban membela keluhuran dan kewibawaan adat.
2. Bersifat taat kepada pemerintah. Walaupun kehidupan masyarakat mempunyai aturan tersendiri dalam kehidupannya, tetapi masyarakat Kampung Naga selalu berusaha taat kepada pemerintah selama hal itu tidak melanggar ketentuan dan aturan-aturan adat. Dalam hal ini masyarakat Kampung Naga mempunyai semacam idiom "*Parentah gancang lakonan, panyaur gancang temonan, pamunut gancang caosan*" yang berarti perintah segera laksanakan, panggilan/undangan segera datangi, permintaan segera penuhi.

Selain berpegang teguh terhadap falsafah hidup diatas, sebagai bagian dari upaya penghormatan dan pelaksanaan adat serta bagian dari kehidupan beragama masyarakat Kampung Naga melaksanakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin sebanyak enam kali dalam setahun. Upacara-upacara itu adalah sebagai berikut:

1. Upacara memperingat tahun baru Islam yang dilaksanakan pada bulan Muharam pada penanggalan Islam.
2. Upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini disebut sebagai *Muludan*.
3. Upacara Jumadil Akhir untuk memperingati atau pertanda pertengahan tahun.
4. Upacara 1 Syawal untuk memperingati hari raya Idul Fitri, sekaligus penanda berakhirnya bulan puasa.
5. Upacara Rayagung, upacara untuk memperingati hari raya Idul Adha
6. Upacara Nisfu Sa'ban, pertengahan bulan Rewah atau Sa'ban sebagai penanda bahwa akan masuk bulan puasa.

Dalam setiap upacara tersebut diatas masyarakat Kampung Naga berziarah ke makam *Eyang Singaparna* (sosok yang dianggap *karuhun*/leluhur oleh masyarakat Kampung Naga) yang letaknya berada di sebelah barat pemukiman atau di area hutan keramat.

Wilayah Kampung Naga terbagi kedalam tiga area yaitu area *Leuweung Karamat*, area perkampungan dan area *Leuweung Larangan*. Area *Leuweung Karamat* merupakan area atau tempat nenek moyang atau *karuhun* (leluhur) masyarakat Kampung Naga dimakamkan. Area ini berada di sebelah barat area perkampungan yang dibatasi oleh masjid, ruang pertemuan dan *bumi ageung*. Area perkampungan adalah area atau tempat masyarakat Kampung Naga bertempat tinggal dan bercocok tanam. Sementara itu *Leuweung Larangan* merupakan area yang berupa hutan yang tidak boleh dimasuki oleh masyarakat dengan sembarangan. *Leuweung Larangan* ini diyakini oleh masyarakat Kampung Naga sebagai tempat para *dedemit* (hantu) sehingga tidak boleh dimasuki dengan sembarangan. Area *Leuweung Larangan* ini berada di sebelah timur pemukiman yang dibatasi oleh sebuah sungai yang bernama sungai Ciwulan.

## **A. Identitas Adat Masyarakat Kampung Naga**

### *1) Selera*

Selera merupakan salah satu tanda dari suatu masyarakat yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana identitas suatu komunitas masyarakat tertentu dengan memaknainya. Seperti yang diutarakan oleh Chris Barker dalam bukunya yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan Judul *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (2013:174) yang menyatakan bahwa identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Oleh karena itu identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda yang salah satunya adalah selera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Selera bisa diartikan sebagai kegemaran atau suatu hal yang sangat disukai. Selera bisa juga diartikan sebagai keinginan untuk berbuat suatu hal. Secara definisi selera merupakan disposisi yang dimiliki untuk bisa membedakan dan mengapresiasi. Menurut perspektif Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984:467-468) dalam fungsi sosial, selera merupakan arena pertarungan simbolik. Hal ini karena selera dapat berfungsi sebagai disposisi untuk membedakan suatu hal dengan hal lain dan mengapresiasi suatu hal tertentu. Selera merupakan praktik yang diorientasikan oleh habitus kelas. Dalam buku tersebut, Bourdieu mendefinisikan secara spesifik sebagai keahlian praktis hasil dari distribusi yang memungkinkan seseorang merasakan (*to sense*) dan mengintuisi apa yang memungkinkan atau tidak memungkinkan seseorang menempati posisi tertentu dalam ruang sosial.

Dalam pengertian tersebut selera mengimplikasikan suatu prinsip pembedaan yang menyatukan sekaligus memisahkan, di mana prinsip pembedaan tersebut berakar pada kondisi eksistensi kelas yang partikular. Karenanya selera menyatukan semua yang merupakan produk dari kondisi eksistensi kelas yang sama dan memisahkan semua yang berasal dari kondisi eksistensi kelas yang

berbeda. Dalam hal ini selera merupakan afirmasi praktis dari perbedaan-perbedaan yang bekerja menurut logika penolakan dan negasi terhadap selera yang berbeda (Bourdieu, 1984:56).

Bersandar pada apa yang dikemukakan oleh Bourdieu maka terlihat ada beberapa hal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga yang baik secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan hal-hal yang kemudian dapat menjadi sebuah ciri khas kehidupan mereka dan juga menjadi pembeda dengan kehidupan masyarakat yang lainnya. Persoalan selera yang dapat menjadi ciri khas dan menjadi pembeda tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan baik yang berupa fisik maupun non-fisik misalnya terlihat dari bangunan tempat tinggal, model pakaian dan cara berpakaian, apa yang dimakan dan cara mereka makan, cara bercocok tanam dan apa yang ditanam yang semuanya mencerminkan kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan adat.

Pertama yang paling jelas terlihat adalah bangunan tempat tinggal. Bangunan tempat tinggal masyarakat Kampung Naga tidak hanya sebagai bentuk persatuan sebagai sebuah komunitas masyarakat juga merupakan pembeda dengan masyarakat yang lainnya bahkan dengan masyarakat di sekitar yang berada dalam satu desa. Sebuah rumah bagi masyarakat Kampung Naga tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh dan bertempat tinggal saja melainkan memiliki makna yang lebih luas dari itu. Penataan pola kampung, bentuk rumah dan pembagian ruangan rumah masyarakat Kampung Naga memiliki kekhasan tersendiri.

Bangunan rumah masyarakat Kampung Naga memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Bangunan-bangunan rumah tersebut dibangun diatas permukaan tanah yang berbentuk bangunan panggung. Bangunan-bangunan rumah itu dibangun dengan saling berhadapan atau saling membelakangi. Bentuk bangunannya memanjang dari Barat ke Timur dengan pintu rumah yang menghadap ke Utara atau Selatan. Di Kampung Naga tidak ada bangunan yang menghadap ke Timur atau ke Barat. Hal ini sangat berbeda dengan pemukiman di tempat lainnya yang biasanya tidak menghiraukan arah mata angin. Selain itu, jika dilihat posisi ruangan dari bangunan-bangunan yang berdampingan yang ada di Kampung Naga juga berbeda dengan posisi ruangan dari bangunan-bangunan yang berdampingan pada komunitas masyarakat lainnya. Misalnya bagian ruang tamu akan berdampingan dengan ruang tamu, posisi dapur juga akan berdampingan dengan dapur juga.

Selain dilihat dari bangunan rumah, selera masyarakat Kampung Adat dapat dilihat dari pilihan pakaian yang mereka pakai. Pakaian yang mereka pada umumnya memang tidak jauh berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh masyarakat lain pada umumnya, namun masyarakat Kampung Naga biasanya memakai pakaian yang tidak terlalu mengikuti mode dan tidak berwarna mencolok. Pakaian yang mereka pakai terdiri dari dua macam yaitu pakaian adat dan pakaian yang dipakai sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pakaian yang dipakai sehari-hari tidak jauh berbeda dengan pakaian masyarakat pada

umumnya, tetapi masyarakat Kampung Naga seringkali memakai pakaian adat yang tentu saja berbeda dengan pakaian yang biasa dipakai oleh masyarakat pada umumnya.

Selain dapat dilihat dari bangunan rumah yang seperti yang mereka tempati, pakaian apa yang mereka pakai, selera juga dapat dilihat dari apa yang mereka makan. Makanan pokok yang dimakan oleh masyarakat Kampung Naga memang tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya yakni nasi. Namun proses memasak nasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga melalui proses yang panjang, tidak seperti masyarakat pada umumnya yang menggunakan penanak nasi elektronik. Pada jaman sekarang ini hampir setiap rumah memiliki penanak nasi elektronik dan memasak nasi dengan menggunakan itu. Berbeda dengan masyarakat Kampung Naga. Mereka memasak nasi dengan cara merebusnya sampai setengah matang kemudian nasi yang setengah matang itu dituangkan kedalam wadah kayu yang biasa disebut dengan *dulang*. Setelah itu, nasi yang sudah dituangkan kedalam *dulang* itu disiram dengan air mendidih dan diaduk sampai mengeras dan air dalam *dulang* meresap semua kedalam nasi. Beberapa saat setelah itu baru dikukus dengan menggunakan *aseupan* (wadah berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu) yang dimasukkan kedalam *seeng* (alat masak berbentuk seperti badan alat musik gitar yang terbuat dari perunggu) setelah tanak kemudian diangkat dan *diakeul* (dikipas-kipas pakai kipas yang terbuat dari anyaman bambu) dan diaduk sampai uap airnya hilang.

## 2) Sikap

Sikap merupakan salah satu pertanda yang paling tidak dapat menjadi gambaran suatu identitas masyarakat. Menurut Saifudin Azwar (2012:5) yang mengutip dari La Pierre, sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau keadaan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap dapat diartikan sebagai respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Djaali (2006) memberikan definisi yang sedikit berbeda yakni sikap merupakan sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Dengan demikian sikap adalah adalah suatu respon terhadap stimuli sosial yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh terhadap semua objek atau situasi yang tentang objek tersebut.

Untuk melihat bagaimana sikap masyarakat Kampung Naga sebagai bagian yang dapat menggambarkan bagaimana identitas sosial mereka, maka perlu diurai terlebih dahulu objek atau situasi yang dialami oleh Masyarakat Kampung Naga. Hal ini karena sikap itu sendiri merupakan respon terhadap objek atau situasi yang ada di kehidupan mereka. Untuk lebih mudah mendapatkan gambaran maka penelitian ini mengambil nilai, norma atau seperangkat yang ada di kehidupan mereka sebagai objek tersebut. Terdapat dua hal yang berkaitan dengan objek ini

yakni nilai-nilai, norma atau aturan yang berasal dari dalam komunitas masyarakat Kampung Naga dan nilai-nilai, norma atau aturan yang berasal dari luar komunitas masyarakat Kampung Naga.

Pertama, bagian ini akan mengurai bagaimana sikap masyarakat Kampung Naga terhadap nilai-nilai, norma atau aturan yang berasal dari dalam komunitas Masyarakat Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga merupakan sebuah komunitas masyarakat yang kehidupannya sangat menjunjung tinggi dan melaksanakan nilai-nilai, norma atau seperangkat aturan yang dipercaya sebagai sebuah sistem nilai yang diwariskan dari para leluhur mereka. Dalam setiap aspek kehidupan mereka tidak bisa lepas dari seperangkaan nilai, norma dan aturan yang diwariskan dari leluhur tersebut. Mereka sangat mempertahankan adat dan budaya leluhur bahkan mereka dalam beberapa hal menghindari peralatan modern.

Salah satu penerapan nilai, norma dan aturan dari leluhur adalah dengan dijalankannya suatu sistem pemerintahan adat. Walaupun wilayah yang ditempati oleh masyarakat adat termasuk kedalam wilayah hukum formal dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya khususnya Pemerintah Desa Neglasari Kecamatan Salawu, namun mereka tetap mematuhi dan melaksanakan pemerintahan adat. Pemerintahan adat ini dalam sistem pemerintahan modern dapat dikatakan sebagai pemerintahan nonformal. Pemerintahan nonformal yang berupa lembaga adat ini terdiri dari *Kuncen*, Wakil *Kuncen*, *Punduh*, *Lebe* dan Para *Sesepuh*. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, seorang *Kuncen* bertugas sebagai pemangku adat. Oleh sebab itu seorang *Kuncen* mempunyai wewenang untuk menyampaikan aturan-aturan adat untuk dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kampung Naga. Keberadaan seorang *Kuncen* menjadi sangat penting dalam berjalan atau tidaknya aturan-aturan adat. Selain itu, seorang *Kuncen* menjadi tempat bertumpunya kehidupan adat masyarakat Kampung Naga. Ketika ada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Naga tidak jarang seorang *Kuncen* tersebut menjadi jawaban bagi setiap persoalan itu bahkan apa yang dikehendaki atau dikatakan oleh seorang *Kuncen* dapat menjadi sumber hukum nonformal bagi masyarakat Kampung Naga. Sementara itu, Wakil *Kuncen* bertugas mengatasi segala urusan yang tidak dapat ditangani langsung oleh *Kuncen*. Selanjutnya, seorang *Lebe* bertugas menangani prosesi upacara kematian, mulai dari mengurus jenazah sampai memimpin upacara penguburan. Selain itu, seorang *Lebe* juga menangani masalah-masalah keagamaan. Berbeda dengan *lebe*, *Punduh* bertugas mengelola urusan-urusan kemasyarakatan.

Walaupun di Kampung Naga berlaku sistem pemerintahan Adat, namun tidak menjadikan masyarakat Kampung Naga menjadi tidak mematuhi pemerintahan formal. Dua sistem pemerintahan ini sama-sama berjalan tanpa menimbulkan konflik di masyarakat. Walaupun terkadang kebijakan adat lebih diutamakan daripada kebijakan pemerintah setempat (misalnya kebijakan RT) namun masalah ini tidak kemudian menjadikan terjadinya konflik antar aktor pemangku kebijakan dalam dua sistem pemerintahan ini. Dari beberapa gambaran

ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap masyarakat Kampung Naga terhadap sistem nilai, norma dan aturan yang berasal dari dalam ini betul-betul dihormati dan dilaksanakan. Mereka akan merespon dengan positif setiap ada nilai-nilai, norma atau bahkan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh adat.

Kedua, bagian ini akan menjelaskan bagaimana sikap masyarakat Kampung Adat terhadap nilai-nilai, norma dan aturan yang berasal dari luar lingkungan adat atau dari luar lingkungan masyarakat Kampung Naga. Seperti yang dijelaskan diatas, masyarakat Kampung Naga tidak termasuk kedalam kelompok masyarakat yang menutup diri dari dunia luar. Nilai-nilai, norma dan aturan dari luar akan dipertimbangkan dengan baik dan jika memang dirasa harus diikuti dan dilaksanakan mereka akan melaksanakannya dengan baik. Jika ada program dari pemerintah yang masuk ke Kampung Naga yang disampaikan melalui pemerintah desa yakni Desa Neglasari yang kemudian diteruskan ke RT, apapun program itu semuanya akan dimusyawarahkan bersama sama dengan para sesepuh adat minimal dimusyawarahkan dengan *Kuncen*, *Punduh Adat* dan *Lebe* sebagai representasi lembaga adat. Jika hasil dari musyawarah itu diputuskan bahwa secara adat program-program tersebut tidak bertentangan dengan pakem adat ataupun sistem nilai norma dan aturan adat, maka akan diterima, tetapi jika dianggap bertentangan dan tidak sesuai maka akan ditolak. Melihat hal ini sebenarnya program-program dari pemerintah dapat direalisasikan di Kampung Adat selama tidak bertentangan dengan sistem nilai, norma dan aturan adat.

Contoh lain adalah ketika pelaksanaan pemilu atau pemilihan kepala daerah sebagai cerminan dari demokrasi. Ketika pemilu atau pemilihan kepala daerah dilaksanakan, seluruh masyarakat Kampung Naga dengan antusias mengikuti proses pemilihan dengan datang ke tempat pemungutan suara dan memberikan suaranya di bilik suara. Bahkan ketika ada politisi maupun calon kepala daerah datang ke Kampung Naga mereka dapat menerimanya dengan baik.

Keberadaan koperasi warga “Sauyunan” yang merupakan koperasi khusus warga Kampung Naga juga merupakan gambaran dari sikap warga masyarakat Kampung Naga yang dapat menerima sistem nilai dan norma dari luar. Koperasi merupakan bagian dari sebuah sistem ekonomi yang sebenarnya sulit dijumpai dalam sistem perekonomian masyarakat adat atau masyarakat tradisional. Masyarakat adat atau masyarakat tradisional biasanya melakukan kerjasama ekonomi tidak dengan perhimpunan orang tetapi hanya dengan satu orang. Artinya hanya satu orang dengan satu orang lainnyalah yang terlibat kerjasama ekonomi. Pada masyarakat tradisional misalnya dapat kita lihat dari kerjasama ekonomi pemilik lahan dan penggarap. Hanya ada dua pihak dalam kerjasama ini dengan sistem bagi hasil. Hasil yang diperoleh kemudian dibagi dua untuk pemilik lahan dan penggarap. Konsep kerjasama seperti itulah yang biasa ditemukan dalam masyarakat tradisional ataupun masyarakat adat. Hal ini artinya adanya koperasi warga “Sauyunan” merupakan cerminan penerimaan masyarakat

Kampung Naga terhadap nilai atau norma dalam hal ini nilai atau norma ekonomi yang berasal dari luar.

Teknologi juga merupakan seperangkat nilai yang dapat diterima oleh masyarakat Kampung Naga. Berbeda dengan Masyarakat Baduy yang masih selektif dalam menerima teknologi yang berasal dari luar, masyarakat Kampung Naga dapat menerima berbagai perkembangan teknologi. Hal ini karena memang menurut hasil wawancara dengan salah satu warga Kampung Naga, tidak ada larangan adat untuk menggunakan alat teknologi tertentu. Banyak diantara masyarakat yang memiliki radio, televisi bahkan telepon genggam.

### 3) *Kepercayaan*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Sama seperti selera dan sikap, kepercayaan pun dapat digunakan sebagai suatu tanda dari identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran bagaimana mengetahui identitas suatu kelompok masyarakat juga dapat dilihat dari sistem kepercayaannya. Para ahli antropologi melihat sistem kepercayaan sebagai konsepsi tentang dewa-dewa baik yang baik maupun yang jahat, sifat-sifat dan tanda-tanda dewa, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus seperti roh-roh leluhur, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, masalah terciptanya dunia dan alam, mengenai bentuk dan sifat dunia dan alam, konsepsi tentang hidup dan mati serta konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat. Sistem kepercayaan dan gagasan maupun riwayat-riwayat itu terhimpun dalam kitab suci ataupun tersirat peninggalan-peninggalan leluhur (Firmansyah dan Putrisari, 2017: 238)

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga tercermin pada upacara-upacara adat maupun upacara keagamaan. Hal ini disebabkan karena sistem kepercayaan Masyarakat Kampung Naga sangat dipengaruhi oleh dua hal yakni Agama Islam dan Kepercayaan yang berasal dari tradisi para leluhur. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat Kampung Naga semuanya telah menganut Agama Islam. Namun, selain menjalankan sistem nilai-nilai dan norma maupun ritualitas sesuai dengan ajaran Agama Islam mereka juga menjalankan sistem nilai norma dan ritualitas yang berasal dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu pada titik ini terlihat gambaran seperti mereka penyatuan atau sinkretisme sistem kepercayaan, yakni sistem kepercayaan dari ajaran Islam dan sistem kepercayaan dari para leluhur.

Sinkretisme sistem kepercayaan itu terlihat dari ritual-ritual atau upacara-upacara yang oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai *hajat sasih*. Menurut para ahli antropologi (dalam Firmansyah dan Putrisari, 2017: 241) berkaitan dengan upacara atau ritual suatu kepercayaan meliputi beberapa aspek yaitu :

1. Tempat upacara dilakukan

2. Saat-saat upacara dijalankan
3. Benda-benda atau alat-alat upacara
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid dan sebagainya. *Hajat* atau upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Kampung Naga dimulai dengan kegiatan yang dilakukan di *Bumi Ageung*. *Bumi Ageung* ini menurut Punduh Adat Kampung Naga yang bernama Bapak Maun sebagai informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, adalah rumah peninggalan *Karuhun* (Leluhur) yang dikeramatkan. Rumah ini punya kekhususan tersendiri. *Bumi Ageung* ini tidak bisa dimasuki sembarangan hanya boleh dimasuki pada saat hajatan (enam kali dalam setahun) dan itu pun hanya dimasuki oleh sesepuh adat saja. Pada acara hajatan yang enam kali setahun itu bumi ageung (dapurnya digunakan untuk memasak makanan hajatan). *Bumi Ageung* ini juga tidak boleh difoto.

Setelah upacara adat selesai dilaksanakan di *Bumi Ageung*, sesajen dan masakan untuk *Hajat* selesai dimasak maka selanjutnya para sesepuh Kampung Naga beserta masyarakat Kampung Naga berjalan menuju Makam Keramat yang letaknya tidak jauh dari areal pemukiman. Di makam keramat tersebut dilakukan upacara adat yang diisi oleh doa-doa sebagai media komunikasi dengan para leluhur. Setelah selesai dari makam *karamat* (keramat), kemudian para sesepuh dan masyarakat Kampung Naga kembali ke areal perkampungan dan berkumpul di *Bale* untuk melakukan makan bersama. Setiap upacara adat yang dilaksanakan enam kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam, Mulud, Jumadil Akhir, Rewah, Sawal dan Rayagung (Mengikuti penamaan bulan dalam masyarakat Sunda), prosesinya tidak jauh berbeda.

Dengan demikian jika berdasarkan aspek tempat upacara dilakukan, di Kampung Naga terdapat tiga tempat yaitu *Bumi Ageung*, Makam *Karamat Eyang Singaparna* dan *Bale*. Tiga tempat ini menjadi tempat yang paling bermakna dalam kehidupan khususnya pada aspek sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga. Oleh karena itu tiga tempat ini benar-benar dijaga oleh para sesepuh secara turun temurun.

Berkaitan dengan aspek kedua yakni saat-saat upacara dijalankan. Sebelum upacara ritual yang sering disebut *hajat sasih* para sesepuh dan masyarakat Kampung Naga selalu mengawalinya dengan *beberesih* (bersih-bersih) yang dilakukan dengan cara mandi. Menurut beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini *beberesih* ini dilakukan dengan cara mandi bersama-sama di sungai Ciwulan, tetapi seiring dengan banyaknya sampah di sungai itu kegiatan *beberesih* dilakukan di kamar mandi yang telah dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat Kampung Naga. *Beberesih* ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri bukan hanya fisik atau jasmani tetapi juga membersihkan jiwa atau rohani dari berbagai pengaruh jahat yang menempel dan mengotori jiwa.

Prosesi *beberesih* ini dimulai ketika ada bunyi kentongan di masjid sebagai isyarat dimulainya *beberesih*. Saat mendengar bunyi isyarat itu, masyarakat Kampung Naga yang akan berziarah sebagai bagian dari prosesi *hajjat* secara bersama-sama keluar rumah dan berjalan menuju tempat pemandian.

Masyarakat Kampung Naga yang akan ikut berziarah ke makam *Eyang Singaparna* yang diyakini sebagai *karuhun* (leluhur) Masyarakat Kampung Naga harus memenuhi beberapa ketentuan adat yaitu:

1. Mendapat ijin dari *Kuncen*
2. Ziarah hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki dan belum pernah menunaikan ibadah haji.
3. Fisik dan hatinya harus bersih.

Ketentuan adat yang ketiga ini yang kemudian menyebabkan warga masyarakat Kampung Naga yang hendak pergi ziarah ke makam *karuhun* wajib untuk *beberesih* terlebih dahulu.

Ada beberapa prosesi yang dijalankan oleh para sesepuh adat dan masyarakat Kampung Naga. Pertama adalah membuat *tumpeng* (nasi yang dibentuk seperti kerucut) dan beberapa *sesajen*. Setelah itu, sesajen sebagian disimpan di *Bumi Ageung* dan sebagian lagi dibawa ke makam *karamat*. Saat *Kuncen* keluar dari *Bumi Ageung* dan menuju ke makam *karamat*, satu persatu dari masyarakat dengan berpakaian jubah putih berjalan mengikuti *kuncen* sambil membawa sapu lidi yang telah disiapkan sebelumnya.

Ketika sampai di depan makam *karuhun*, *Kuncen* yang memimpin rombongan berhenti sebentar untuk memberikan penghormatan kepada *karuhun* dan memberitahukan bahwa saat itu para keturunan Kampung Naga telah berkumpul dan menyampaikan maksud dan tujuannya dalam melaksanakan *hajjat sasih*. Setelah itu *Kuncen* menyiapkan *sesajen* untuk disimpan di makam *karamat*. *Sesajen* ini sebagai wujud kepatuhan dari semua keturunan Kampung Naga terhadap *karuhun* (leluhurnya). Setelah *kuncen* meletakkan *sesajen*, kegiatan selanjutnya adalah membersihkan lingkungan makam *karamat* dari sampah daun kering dan kotoran lainnya dengan menggunakan sapu lidi yang dibawa oleh masing-masing warga masyarakat Kampung Naga. Setelah selesai membersihkan lingkungan makam *karamat*, para sesepuh dan juga masyarakat Kampung Naga duduk bersila dan masing-masing berdoa dalam hati untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan terkabulnya apa yang menjadi keinginan dari masing-masing masyarakat Kampung Naga. Setelah itu, *kuncen* membacakan ayat-ayat suci Al-Quran yang diikuti oleh masyarakat Kampung Naga dan kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Menurut beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini upacara ziarah ke makam *karamat Eyang Singaparna* itu berlangsung sampai menjelang waktu solah Dzuhur. Setelah semua prosesi yang dilaksanakan di makam *karamat* yang diakhiri oleh doa bersama itu selesai, warga masyarakat Kampung Naga dengan tertib satu per satu meninggalkan makam *karamat* dengan

membentuk barisan panjang. Orang terakhir yang meninggalkan makan *karamat* adalah kuncen. Setelah sampai kembali ke pemukiman acara dilanjutkan dengan melaksanakan solat dzuhur secara berjamaah di masjid. Setelah solat dzuhur berjamaah, keseluruhan prosesi *hajat sasih* ini diakhiri dengan makan bersama. Adapun makanannya adalah nasi tumpeng dan lauk pauknya yang telah disiapkan oleh para kaum perempuan masyarakat Kampung Naga. Prosesi *hajat sasih* ini dilaksanakan enam kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam, Mulud, Jumadil Akhir, Rewah, Sawal dan Rayagung berdasarkan penamaan bulan masyarakat Sunda.

Sementara itu, berkaitan dengan aspek yang ketiga yakni benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci dan sebagainya, masyarakat Kampung Naga tidak banyak memakai barang atau alat-tersebut. Mereka hanya memakai peralatan untuk menyimpan *sesajen*, sapu lidi, kentongan, dan beberapa pusaka yang disimpan di *Bumi Ageung*. Tidak banyaknya benda-benda pusaka yang dikeramatkan menurut *Punduh Adat* yang diwawancarai dalam penelitian ini disebabkan oleh kebakaran besar yang melanda Kampung Naga yang sampai menghabiskan semua bangunan yang ada di kampung naga termasuk benda-benda peninggalan leluhur.

Oleh karena itu banyak warga masyarakat Kampung Naga yang merasa bahwa mereka *pareumeun obor* (kehilangan penerangan) karena sejarah asal-usul, cerita-cerita, aturan-aturan adat yang ditulis pada daun lontar ikut terbakar saat kebakaran besar itu. Dengan demikian memang tidak banyak benda-benda yang dianggap suci atau dikeramatkan oleh Masyarakat Kampung Naga. Walaupun demikian dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga ada satu benda yang diyakini memiliki kekuatan untuk menolak bencana. Benda itu biasa disebut sebagai *tolak bala*. Benda itu biasanya ditempelkan atau digantungkan di pintu dan jendela. *Tolak bala* ini dibuat pada bulan muharam (mengikuti penamaan bulan dalam masyarakat Sunda).

Masyarakat Kampung Naga percaya dan meyakini bahwa dengan membuat dan meletakkan *tolak bala* itu di pintu dan jendela maka pengaruh buruk dari luar rumah tidak dapat masuk ke dalam rumah. Selain itu, *tolak bala* yang diletakan di pintu itu juga dapat menjauhkan para penghuni rumah dari musibah dan mara bahaya dalam menjalani kehidupannya. Sebenarnya tidak ada keterangan terlulis dari aturan adat yang mengharuskan warga masyarakat meletakkan *tolak bala* ini di pintu dan jendela dan menggantinya setahun sekali. Tetapi karena hal ini telah dilakukan oleh para orang tua dulu maka masyarakat Kampung Naga juga melaksanakannya.

Selanjutnya adalah yang berkaitan dengan aspek yang ke-empat yaitu orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara ada di Kampung Naga dapat dibagi menjadi dua yaitu upacara adat yang dilaksanakan secara rutin dan upacara adat yang tidak dilaksanakan secara rutin atau hanya dilaksanakan pada

saat-saat tertentu saja. Upacara adat yang dilaksanakan secara rutin seringkali disebut sebagai *hajat sasih* seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dilaksanakan enam kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam, Mulud, Jumadil Akhir, Rewah, Sawal dan Rayagung berdasarkan penamaan bulan masyarakat Sunda. Sementara itu, upacara adat yang tidak dilaksanakan secara rutin itu dilaksanakan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti ketika ada warga Kampung Naga yang melakukan pernikahan, khitanan atau saat akan mengerjakan pembangunan rumah.

Upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Kampung Naga pada umumnya dilakukan oleh kaum laki laki yang dipimpin oleh sesepuh ada (*Kuncen, Lebe dan Punduh Adat*). Namun walaupun demikian, kaum perempuan juga dilibatkan khususnya dalam pembuatan sesaji dan memasak hidangan untuk peserta upacara-upacara adat itu.

Setiap prosesi atau ritual-ritual yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Kampung Naga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dengan komunitas masyarakat lainnya. Ritual-ritual itu merupakan sarana yang menghubungkan warga masyarakat Kampung Naga dengan *Karuhun* atau leluhurnya. Inilah yang dinamakan sebagai kepercayaan dalam praktek. Ritual-ritual ini bukan hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial bagi warga masyarakat Kampung Naga, tetapi juga sarana untuk berkomunikasi dengan para leluhur mereka. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh Kuntjaraningrat bahwa sistem ritus dan upacara dalam suatu kepercayaan mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987 : 81).

Dengan demikian, suatu kepercayaan masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya. Upacara-upacara ini adalah pusat sistem kepercayaan masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, tradisi dalam sebuah sistem kepercayaan merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi itu sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

#### 4) *Gaya Hidup*

Dalam pengertian yang umum, gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati, yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. (Piliang, 1994:209). Karakteristik dalam pengertian ini berkaitan dengan pola penggunaan waktu, uang, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya itu, misalnya cara berpakaian, cara makan, cara

berbicara, kebiasaan dirumah, kebiasaan di tempat bekerja, pilihan teman, pilihan hiburan, pilihan tempat makan, tata ruang, tata rambut, tata busana dan sebagainya. Oleh karena itu gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas dari cara, tata, kebiasaan, pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, yang pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai dan kepercayaan tertentu.

Terdapat dua pendekatan yang menonjol yang dapat digunakan untuk memahami gaya hidup yaitu pendekatan ideologis dan pendekatan kultural. Menurut pendekatan ideologis, gaya hidup dilandasi oleh satu ideologi tertentu yang kemudian menentukan bentuk dan arahnya. Cara berpakaian, gaya makan, jenis bacaan dikatakan merupakan ekspresi dari cara kelompok masyarakat mengkaitkan hidup mereka dengan kondisi eksistensi mereka, yang kombinasinya membentuk ideologi kelas sosial mereka. Gaya hidup merefleksikan kesadaran kelas kelompok masyarakat tertentu, dan dengan demikian ia merupakan satu bentuk ideologi kelas (Hadjinicolaou dalam Piliang, 1994: 210). Sementara itu pendekatan sosio-kultural melihat gaya hidup sebagai satu bentuk pengungkapan makna sosial dan kultural. Setiap bentuk penggunaan waktu, ruang dan objek terkandung didalamnya aspek-aspek penandaan dan semiotik., yang mengungkapkan makna sosial tertentu.

Pada umumnya, perkembangan masyarakat kontemporer di Indonesia akhir-akhir ini ditandai oleh semakin meningkatnya tempo kehidupan sosial sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan informasi. Peningkatan tempo kehidupan masyarakat ini penggunaan secara luas teknologi komunikasi seperti televisi, telepon genggam, dan internet. Dalam kondisi seperti ini fungsi adat, tabu, ideologi bahkan agama sebagai perekat sosial tampak mulai digeser oleh fungsi-fungsi simbol status, prestise dan pencitraan-pencitraan yang tersampaikan melalui media masa seperti televisi, video atau film. Walaupun demikian, hal yang tergambar secara umum dalam masyarakat Indonesia ini tidak terjadi pada masyarakat Kampung Naga. Kehidupan mereka masih sangat erat terikan dengan fungsi adat, tabu dan nilai-nilai serta sistem norma yang berasal dari para leluhur mereka.

Dalam menjalani kehidupannya mereka mempunyai kesadaran bahwa sebagai warga maupun keturunan Kampung Naga, mereka harus menaati aturan-aturan tertentu yang sudah berlaku secara turun-temurun. Tanpa mempertanyakan alasan mengapa mereka harus melakukannya, masyarakat Kampung Naga sangat taat dengan aturan-aturan tersebut. Oleh karena itu bagaimana mereka berpakaian, berbicara, membangun dan menata tempat tinggal dilandasi oleh sistem kepercayaan mereka yang berasal dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh walaupun perkembangan mengenai bentuk dan desain rumah beserta teknologinya berkembang begitu pesat, namun masyarakat Kampung Naga tetap mempertahankan bentuk rumah mereka yang tidak berubah sejak dahulu. Rumah mereka masih berbahan dasar kayu nan bambu, tidak menggunakan semen. Bentuk rumah pun semuanya masih berupa rumah

panggung. Warna rumah pun tidak pernah di cat dengan warna lain selain putih. Atap rumah yang terbuat dari rumbia dan ijuk tidak pernah dirubah menjadi genting ataupun bahan lain seperti rumah-rumah kebanyakan pada masyarakat Indonesia.

##### 5) *Identitas Adat sebagai Subjek Pencerahan*

Stuart Hall dalam artikelnya yang berjudul *The Question of Cultural Identity* (1992), menjelaskan untuk memahami identitas suatu kelompok masyarakat dapat terlihat dengan jelas ketika identitas masyarakat tersebut menjadi sebuah subyek pencerahan. Identitas sebagai subjek pencerahan dapat diartikan sebagai subyek yang berkaitan dengan gagasan bahwa rasio dan rasionalitas merupakan basis bagi kemajuan manusia. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kita dapat memahami bagaimana identitas suatu kelompok atau komunitas sosial dengan melihat respon yang hadir dari mereka ketika ada sesuatu hal yang baru bagi mereka yang merupakan dari pengembangan teknologi rasionalitas manusia.

Kampung Naga sebagai subjek pencerahan dalam penelitian ini diartikan bahwa sebagai identitas adat kemudian menjadi sumber atau rujukan utama bagi merespon sistem nilai, norma dan berbagai hal yang datang dari luar. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa untuk dapat menerima atau menolak sistem nilai, norma dan berbagai hal yang datang dari luar ditentukan oleh nilai-nilai dan sistem norma dari *karuhun* yang diturunkan secara turun-temurun. Sehingga berbagai hal yang masuk itu bertentangan dengan nilai-nilai, norma dan sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga maka mereka akan menolaknya.

Ketika demokrasi berkembang di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, nilai-nilai demokrasi ini juga masuk kepada kehidupan masyarakat Kampung Naga. Namun, nilai-nilai demokrasi ini diterima oleh masyarakat dengan batas-batas tertentu. Demokrasi hanya dapat masuk kedalam kehidupan kemasyarakatan namun tidak bisa masuk kedalam kehidupan adat. Berbicara demokrasi sebagai sebuah sistem baik dalam hal kenegaraan maupun dalam sistem pemerintahan juga terlihat bekerja di kehidupan masyarakat Kampung Naga. Di Kampung Naga terdapat dua sistem pemerintahan yaitu pemerintahan formal dan non-formal. Sistem pemerintahan formal merupakan sebuah sistem yang berasal dari luar dengan mengikuti prinsip-prinsip demokrasi. Pemerintahan formal ini direpresentasikan oleh Kepala Dusun, RW dan RT. Ketiga institusi ini merupakan bagian dari institusi negara yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Pemerintahan formal ini mengikuti prinsip-prinsip demokrasi, seperti dipilih secara demokratis dari dan oleh warga masyarakat lima atau enam tahun sekali. Pemerintahan formal yang direpresentasikan kepada kepala dusu, RW dan RT ini bertugas menyampaikan urusan-urusan pemerintahan dari atasan sampai kepada masyarakat. Selain pemerintahan formal, ada juga pemerintahan non-formal yang direpresentasikan oleh seorang *Kuncen*, *Lebe* dan *Punduh Adat*.

Ketiga institusi adat itu memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa *Kuncen* bertugas memimpin upacara-upacara adat, *Punduh* bertugas mengayomi masyarakat, sedangkan *Lebe* bertugas mengurus jenazah dari awal sampai akhir dan mengurus sarana keagamaan.

Keberadaan dan bekerjanya sistem pemerintahan formal di Kampung Naga merupakan cerminan bahwa sistem itu dapat diterima dengan baik dalam sistem kehidupan Masyarakat Kampung Naga. Selain itu, demokrasi yang diwujudkan melalui pemilihan baik pemilihan umum legislatif, pemilihan presiden maupun pemilihan kepala daerah sampai pemilihan kepala desa, masyarakat Kampung Naga selalu ikut berpartisipasi sekurang-kurangnya dengan memberikan pilihan di bilik suara. Hal ini berbeda dengan sistem pemerintahan non-formal yang berlaku di Kampung Adat. Para elit pemerintahan non-formal itu seperti *Kuncen*, *Lebe* dan *Punduh Adat* tidak dipilih secara demokratis, tetapi diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, walaupun nilai-nilai demokrasi dapat masuk dan diterima dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, tetapi nilai-nilai demokrasi ini tidak dapat memasuki wilayah adat. Tidak bisa dilakukan pemilihan untuk memilih *kuncen*, *Lebe* dan *Punduh Adat* karena nilai-nilai adat mensyaratkan bahwa untuk menempati posisi itu hanya dengan diwariskan melalui garis keturunan.

Selain nilai-nilai dari sistem demokrasi, sebagai contoh lain untuk melihat Identitas Adat Kampung Naga sebagai subjek pencerahan adalah diterimanya bagian dari sebuah sistem perekonomian di Kampung Naga yaitu Koperasi. Koperasi merupakan bagian dari sebuah pranata ekonomi yang jika dilihat dari kemunculannya merupakan pranata yang dibentuk oleh nilai-nilai dari luar wilayah adat. Karena tidak ada petunjuk atau aturan dari *Karuhun* mengenai hubungan ekonomi dalam masyarakat yang berbentuk koperasi. Koperasi sebagai sebuah pranata ekonomi ini sendiri mulai tumbuh dan di Inggris pada pertengahan abad XIX yaitu sekitar tahun 1844 yang dipelopori oleh Charles Howard. Walaupun sebelum itu sebenarnya gerakan koperasi sudah mulai ada sejak abad XVIII setelah terjadinya revolusi industri dan penerapan sistem ekonomi kapitalis. Gerakan ini digunakan oleh masyarakat ekonomi lemah, terutama buruh yang penghasilannya sangat kecil. Gerakan ini bertujuan untuk memecahkan persoalan ekonominya akibat tekanan pemilik perusahaan yang menyebabkan ekonominya melemah. Koperasi ini sendiri berasal dari bahasa Inggris *co-operation* yang berarti usaha bersama. Dengan kata lain, koperasi berarti segala pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, tidak berhenti pada pekerjaan bersama saja, yang dimaksudkan koperasi disini adalah suatu bentuk peraturan dan tujuan tertentu pula, perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (Moonti, 2016:11).

Dalam sebuah koperasi terdapat beberapa aspek penting (Moonti, 2016:11), sebagai berikut:

1. Didirikan atas dasar kesamaan kebutuhan diantara anggotanya.
2. Didirikan atas dasar kesadaran keterbatasan kemampuan.
3. Didirikan atas dasar kesukarelaan dan keterbukaan.
4. Memjunjung tinggi atas asas demokrasi
5. Didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya atas dasar perikemanusiaan.

Walaupun koperasi merupakan perwujudan dari sebuah sistem nilai dan norma yang berasal dari luar, tetapi masyarakat Kampung Naga dapat menerimanya. Hal ini walaupun tidak dilakukan oleh *Karuhun* tetapi sistem ekonomi koperasi ini diyakini tidak dilarang oleh *Karuhun* mereka sehingga masyarakat Kampung Naga dapat melaksanakannya. Berdirinya koperasi juga tidak dilarang oleh para sesepuh adat (*Kuncen, Lebe* dan *Punduh Adat*). Hal ini penting karena setiap aktivitas masyarakat Kampung Naga ditentukan oleh kekuasaan sesepuh adat. Aktivitas seperti aktivitas keagamaan, aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadat, melahirkan, kematian dan berbagai ritual kehidupan masyarakat ditentukan oleh kekuasaan sesepuh adat itu. Selain itu, kekuasaan sesepuh adat juga mencakup aspek kehidupan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti beternak, bertani bahkan berwirausaha. Jika dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar ini ada hal-hal yang dilarang oleh sesepuh adat maka masyarakat tidak akan melakukannya dan tetap patuh pada larangan sesepuh adat.

Keberadaan koperasi warga Kampung Naga yang bernama koperasi Sauyunan, dilatar belakangi oleh kebutuhan dasar warga Masyarakat Kampung Naga terhadap sumber energi. Walaupun masyarakat Kampung Hidup dengan kesederhadaan dan terikat aturan adat tetapi mereka tetap membutuhkan sumber energi. Sumber energi yang dimaksud dalam hal ini adalah minyak tanah. Minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar untuk penerangan, karena masyarakat Kampung Naga menolak pemasangan jaringan listrik. Sampai sekarang Masyarakat Kampung Naga menolak kehadiran listrik. Sehingga untuk kebutuhan penerangan masyarakat Kampung Naga menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar alat penerangan baik itu bahan bakar lampu petromaks maupun lampu tempel. Tetapi pada sekitar tahun 2009 pemerintah mengeluarkan kebijakan konversi minyak tanah ke gas, sehingga ketersediaan minyak tanah di pasaran semakin menipis bahkan terjadi kelangkaan. Sementara itu, masyarakat Kampung Naga menolak penggunaan bahan bakar gas.

Masyarakat kampung Naga keberatan dengan kebijakan konversi minyak tanah ke gas ini karena hal ini berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari yang mengandalkan keberadaan minyak tanah. Kelangkaan minyak tanah di pasaran menjadikan harga minyak tanah tersebut menjadi semakin mahal dan semakin tidak terjangkau pada saat itu mencapai lebih dari Rp. 10.000 per liter, lebih mahal dari harga bensin. Masalah inilah yang kemudian menyebabkan *Kuncen* Kampung Naga membuat keputusan dengan menutup sementara Kampung Naga untuk kunjungan wisatawan. Ini merupakan aksi protes

masyarakat terhadap kebijakan yang tidak memperhatikan kebutuhan khusus masyarakat Kampung Naga. Aksi protes itu berlangsung dari bulan Maret sampai bulan september tahun 2009.

Aksi protes ini kemudian memperoleh tanggapan dari pemerintah, melalui Keputusan Bupati Kabupaten Tasikmalaya kemudian ditetapkan untuk tetap mensubsidi minyak tanah khusus bagi Masyarakat Kampung Naga. Tetapi untuk menghindari salah sasaran, maka pasokan minyak tanah yang bersubsidi khusus masyarakat Kampung Naga ini diberikan kepada harus kepada pengelola yang terorganisir dan bukan orang-perseorangan. Oleh sebab itulah kemudian dibentuk Koperasi warga “Sauyunan” yang keanggotaannya dikhususkan bagi warga masyarakat Kampung Naga.

Selain dalam hal sistem pemerintahan dan sistem ekonomi yang diwujudkan dalam kegiatan berkoperasi, berkaitan dengan identitas adat sebagai subjek pencerahan juga terlihat dalam aspek kehidupan masyarakat yang lainnya. Seperti dalam sistem bercocok tanam. Walaupun teknologi dalam hal bercocok tanam berkembang dengan pesat tetapi tidak akan membawa perubahan jika hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari *Karuhun*. Misalnya ketiga teknologi pertanian memungkinkan untuk dilaksanakan tiga kali masa tanam, tetapi masyarakat Kampung Naga tetap melaksanakan masa tanam dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Januari dan Juli. Masyarakat Kampung Naga sangat menaati peraturan adat dan kebiasaan leluhur karena menyangkut apa yang mereka sebut sebagai wasiat, amanat dan akibat. Jika dalam aspek kehidupan masyarakat tidak menaati wasiat dan amanat leluhur maka dipercaya akan mendatangkan akibat buruk bagi warga Kampung Naga sendiri.

#### 6) *Identitas Adat sebagai Subjek Sosiologis*

Identitas adat sebagai subjek sosiologis ini berkaitan dengan interaksi sosial diantara warga masyarakat Kampung Naga. Secara etimologis interaksi terdiri dari dua kata yaitu *action* (aksi) dan *inter* (antara). Oleh karena itu interaksi dapat diasrikan sebagai suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih atau beberapa orang yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Interaksi juga dapat diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing (Raho, 2004:33).

Melihat pengertian interaksi diatas, maka interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan yang dinamis yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Menurut Bonner (dalam Gerungan, 1996:57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara fisik saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya (Soekanto, 1990:60-61).

Adapun bentuk-bentuk dari interaksi sosial adalah sebagai berikut (Soekanto, 1990:70-80):

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Kerjasama dapat berbentuk: (1) kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong; (2) *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih; (3) Kooptasi, yaitu suatu poses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dan stabilitas organisasi yang bersangkutan. (4) Koalisi, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama; (5) *Join-ventrue* yaitu kerjasama dalam perusahaan proye-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman atau perotelan.

2. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, diman individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

3. Pertentangan atau pertikaian.

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Sementara itu, faktor-faktor yang memperngaruhi interaksi sosial adalah sebagai berikut (Slamet, 2004:12):

1. Situasi sosial. Tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
2. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi tersebut tidak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak mentaati norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma ini berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

3. Tujuan pribadi masing-masing.

Adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.

4. Penafsiran situasi

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Adapun dalam sebuah interaksi dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa hambatan yang menghambat proses interaksi itu seperti perasaan takut berkomunikasi. Adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi. Selain itu adanya pertentangan antar individu yang kemudian mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan tertentu juga dapat menghambat terjadinya interaksi sosial.

Masyarakat Kampung Naga merupakan sebuah komunitas masyarakat yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial bagi dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lain. Berbeda dengan kelompok masyarakat lain yang interaksi antar masyarakatnya telah banyak dipengaruhi dengan hal-hal yang berkaitan dengan materi maupun nilai ekonomi, tetapi masyarakat Kampung Naga dalam hal interaksi sosial sangat dipengaruhi wasiat dan amanat dari leluhur. Agar interaksi sosial diantara mereka tidak bertentangan dengan wasiat dan amanat leluhur itu, masyarakat Kampung Naga selalu memfilter pengaruh dari budaya luar. Walaupun banyak orang luar yang mendatangi Kampung Naga yang memungkinkan dapat masuknya pengaruh luar termasuk dalam hal pola interaksi dalam masyarakat, tetapi karena warga Kampung Naga menjalani kehidupannya sangat mentaati aturan adat yang ada sehingga pola interaksi antar masyarakat cenderung membawa kepada ketentraman dan kedamaian.

Penolakan terhadap masuknya jaringan listrik sebenarnya bukan semata-mata masyarakat Kampung Naga tidak menerima teknologi atau adanya ketakutan bahaya kebakaran jika terjadi hubungan arus pendek listrik, tetapi mereka menjaga agar tidak terjadi kecemburuan sosial diantara masyarakat yang kemudian dapat berpengaruh kepada pola interaksi mereka. Selain itu, tidak digunakannya kursi sebagai tempat duduk merupakan simbol persamaan bagi Masyarakat Kampung Naga. Ketika duduk mereka sama-sama di bawah tidak ada yang dalam posisi duduk lebih tinggi maupun lebih rendah. Begitu juga alasan filosofis mereka ketika mereka tidak menggunakan ranjang untuk tidur tetapi hanya menggunakan tikar.

Filosofi hidup yang diamanatkan dan diwasiatkan oleh para leluhurnya membuat warga masyarakat Kampung Naga dapat bersatu. Hal ini karena secara filosofis amanat leluhur masyarakat Kampung Naga menginginkan tidak terputusnya tali persaudaraan diantara warga Masyarakat kampung Naga. Berkaitan dengan interaksi sosial yang diamanatkan oleh para leluhur atau

*Karuhun* mengharuskan setiap warga Kampung Naga untuk saling menghargai, menghormati, dan saling menyayangi. Selain itu, secara filosofis setiap aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga tidak mendorong terbentuknya kesenjangan sosial maupun ekonomi diantara setiap warga masyarakat Kampung Naga. Oleh karena itu di Kampung Naga tidak terdapat lapisan sosial yang kemudian dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi.

Wasiat dan amanat dari leluhur yang berkaitan dengan pembentukan pola interaksi sosial itu terlihat juga dari aturan yang berkaitan dengan bentuk rumah dan posisi rumah. Rumah-rumah masyarakat Kampung Naga diharuskan untuk berhadap-hadapan dengan posisi pintu lurus dengan pintu rumah yang berada di depannya. Secara filosofis posisi pintu rumah yang lurus dengan rumah yang berada di depan dan posisi rumah yang berhadap-hadapan agar setiap penghuni rumah ketika keluar rumahnya langsung dapat saling bertegur sapa. Hal ini sangat penting bagi terciptanya sebuah interaksi sosial yang harmonis.

Jika melihat teori yang ada, dalam konteks interaksi sosial masyarakat Kampung Naga faktor yang paling mempengaruhi proses interaksi sosial diantara mereka adalah kekuasaan norma. Setiap warga masyarakat Kampung Naga yang berinteraksi dengan warga Kampung Naga lainnya terikat dengan norma adat. Masyarakat sangat percaya dan meyakini jika tidak dalam setiap aspek kehidupan mereka ada yang tidak sesuai dengan norma itu maka dikemudian hari akan datang akibatnya berupa keburukan maupun bencana. Adapun bentuk interaksi sosial yang banyak terjadi di Kampung Naga lebih banyak berupa kerjasama. Dalam masyarakat Kampung Naga bahkan dapat dikatakan tidak pernah ada persaingan maupun pertentangan. Hal ini sesuai dengan amanat dan wasiat *Karuhun* yang menginginkan masyarakat kampung naga yang bersatu, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, saling menghormati dan saling menyayangi.

#### 7) *Identitas Adat sebagai Subjek Pascamodernisme*

Identitas adat sebagai subjek pascamoderinisme ini berkaitan dengan bagaimana suatu komunitas adat dapat membatasi diri dengan perubahan sosial yang terjadi pada umumnya di masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perkembangan teknologi maupun moderinisme. Subjek pascamodernisme, terkait dengan subyek yang secara reflektif mampu mengkoordinasikan dirinya menjadi satu kesatuan, subyek yang juga terfragmentasi dan beragam. Subyek yang memiliki identitas yang berlainan pada kurun waktu berbeda. Yang ada dalam diri kita adalah identitas-identitas yang kontradiktif, mengarah kepada titik yang berbeda, sehingga identifikasi akan diri terus-menerus berubah. Jika kita merasa bahwa kita memiliki suatu identitas terpadu sejak lahir hingga mati, itu semua hanya karena kita mengkonstruksi suatu cerita yang melenakan atau 'narasi diri' tentang kita sendiri.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, subjek pascamoderinisme ini berkaitan dengan bagaimana respon suatu kelompok masyarakat terhadap modernitas dan

berbagai bentuk produknya seperti teknologi, perkembangan informasi, materialisme dan lain sebagainya. Apakah modernitas kemudian menciptakan perubahan sosial di Kampung Naga atau sebaliknya, masyarakat Kampung Naga dapat bertahan dalam norma-norma adatnya walaupun ditengah gempuran modernisasi. Modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang terarah, yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sebagai *social planning* (Soekanto, 1990:165).

Walaupun mulai abad 21 perkembangan teknologi menunjukkan perkembangan yang pesat, namun masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan ada dan budaya leluhur dan menghindari peralatan-peralatan modern. Walaupun di tempat lain telah digunakan berbagai produk teknologi baik dalam hal informasi, transportasi dan berbagai peralatan lainnya, namun produk-produk teknologi ini tidak digunakan oleh masyarakat Kampung Naga. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, salah satu produk teknologi yang sampai sekarang masyarakat tidak mau menggunakannya adalah listrik. Walaupun pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah berulang kali menawarkan fasilitas itu namun masyarakat Kampung Naga tetap menolaknya. Para sesepuh Kampung Naga khawatir jika jaringan listrik masuk ke Kampung Naga akan merubah kehidupan masyarakat dan meninggalkan tradisi, adat, amanat dan wasiat dari leluhur. Keberadaan listrik diyakini akan merubah gaya hidup masyarakat Kampung Naga seperti gaya hidup yang selalu menggunakan peralatan yang canggih. Selain itu juga masuknya listrik akan membuat anggota masyarakat Kampung Naga akan membeli peralatan rumah tangga yang memakai listrik seperti televisi berwarna, alat untuk menanak nasi dan lain sebagainya. Jika ini terjadi maka pada akhirnya akan timbul kesenjangan yang berujung pada kecemburuan sosial.

Selain jaringan listrik, penggunaan gas juga tidak akan ditemukan pada masyarakat Kampung Naga. Bahkan ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan konversi minyak ke gas, bantuan kompor gas beserta tabungnya ditolak oleh masyarakat Kampung Naga. Hal ini karena masyarakat Kampung Naga percaya bahwa kebiasaan memasak dengan menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu adalah adat kebiasaan dari leluhur mereka. Selain itu jika penggunaan gas dilakukan pada kegiatan memasak, maka kegiatan memasak dengan menggunakan tungku akan segera ditinggalkan dan tidak bisa diwariskan kepada anak cucu mereka.

## **PENUTUP**

Dari berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat yang masih memelihara budaya leluhurya. Masih

dipelihara budaya leluhurnya itu karena mereka sangat patuh terhadap apa yang dikenal dengan wasiat, amanat dan akibat. Wasiat, amanat dan akibat itu merupakan sistem hukum yang bekerja dan berlaku efektif dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga

*Kedua*, walaupun mereka mempunyai selera, sikap, kepercayaan dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya, tetapi masyarakat Kampung Naga tidak hidup diatas eksklusifitas. Mereka tidak ingin dibedakan dengan masyarakat lain. Mereka tetap berkehidupan atas dasar hukum-hukum formal negara. Selain sebagai bagian dari kehidupan adat, mereka juga merupakan bagian dari masyarakat negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Satya Historika. Bandung
- Anderson, Benedict. (2002). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Insist Press. Yogyakarta
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press. Cambridge Massachusetts.
- Buchari, Sri Astuti. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Busrizalti. (2013). *Negara Kesatuan, HAM dan Demokrasi serta Ketahanan Nasional*. Total Media. Yogyakarta
- Djaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Firmansyah, Eka Kurnia dan Putrisari Nurina Dyah. (2017). *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No 4, Agustus 2017 ISSN: 1410-5675. Hal 236 – 243.
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Eresco. Bandung
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Intrans Publishing. Malang.
- <http://www.kompasiana.com>
- <http://www.antarajabar.com>
- <http://bisnis.tempo.co.id>
- Kuntjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta
- Kuntjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. PT Gramedia. Jakarta
- Lay, Cornelis. (2003). Otonomi Daerah dan Keindonesiaan dalam A. Gaffar Karim (ed). *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Miles, Mathew dan A. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.

- Milkhan, Abdul Munir. (1996). *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moonti, Usman. (2016). *Mata Kuliah Dasar-Dasar Koperasi*. Interpena. Yogyakarta
- Morowitz, Donald L. (1998). Demokrasi Pada Masyarakat Majemuk. Dalam Larri Diamond dan Mars F. Plattner. *Nasionalisme, Konflik Etnik dan Demokrasi*. ITB Press, Bandung
- Purwata, Hieronymus (2013). Militer dan Konstruksi Identitas Nasional; Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru. *Jurnal Paramita* Vol. 23 No. 1 - Januari 2013
- Purwanto, Bambang. (2006). *Gagalnya Histografi Indonesiasentris*. Ombak. Yogyakarta
- Raho, Bernard. (2004). *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. Sylvia. Surabaya
- Simbolon, Parakitri. (2007). *Menjadi Indonesia*. Kompas. Jakarta
- Slamet, Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sutopo, Heribertus. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, UNS, Surakarta.
- Wibawarta, Bambang. (2012). *Transformasi Budaya Membangun Manusia Indonesia Berkesadaran Ilmu Pengetahuan*. ITB Press. Bandung.